

**SIMBOLISASI KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL HUBBU
KARYA MASHURI: SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun Oleh:

ALFAN NOOR RAKHMAT

C0202006

FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2009

SIMBOLISASI KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL HUBBU
KARYA MASHURI: SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIK

Disusun Oleh
ALFAN NOOR RAKHMAT
C0202006

Telah disetujui oleh Pembimbing
Pembimbing

Prof. Dr. H. Bani Sudardi, M. Hum.
NIP. 19640918 198903 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Indonesia

Drs. Ahmad Taufiq, M. Ag
NIP. 19620610 1989031 001

SIMBOLISASI KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL HUBBU
KARYA MASHURI: SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIK

Disusun Oleh
ALFAN NOOR RAKHMAT
C0202006

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal 10 September 2009

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Ahmad Taufiq, M. Ag. NIP. 19620610 198903 1 001
Sekretaris	Asep Yudha Wirajaya, S. S. NIP. 19760812 200212 1
Penguji Utama	Prof. Dr. H. Bani Sudardi, M. Hum. NIP. 19640918 198903 1 001
Penguji Pembantu	Drs. Wiranta, M. Hum. NIP. 19580613 198601 1 001

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M. A.
NIP. 19530314 198506 1 001

PERNYATAAN

Nama : Alfian Noor Rakhmat

NIM : C0202006

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul, “*Simbolisasi Konflik Sosial dalam Novel Hubbu Karya Mashuri: Sebuah Pendekatan Semiotik*” adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 11 Agustus 2009

Yang membuat pernyataan

Alfian Noor Rakhmat

MOTTO

Life is great because I meet you

(hidup ini indah karena aku bertemu denganmu)

penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Bapak dan ibu yang selalu mencurahkan kasih sayang mereka untukku.
- Adik-adikku.
- Eyang.
- Almamater.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan kekuatan, sehingga skripsi dengan judul *Simbolisasi Konflik Sosial Dalam Novel Hubbu Karya Mashuri: Sebuah Pendekatan Semiotik* dapat selesai. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sudarno, M.A., Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag., Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Dra. Hesti Widyastuti, M.Hum., dosen pembimbing akademi yang telah mendampingi dan memberi pengarahan kepada penulis selama menempuh masa studi.
4. Prof. Dr. H. Bani Sudardi M.Hum., dosen pembimbing Skripsi yang telah memberikan pengarahan, pembimbingan, dan dukungan yang berarti bagi penulis.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ilmu dan wawasannya yang sangat berguna bagi penulis.

6. Seluruh staf serta karyawan perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa dan perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membantu penulis.
7. Seluruh staf dan karyawan Tata Usaha Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membantu penulis.
8. Kedua orang tua penulis dan keluarga besar yang telah memberikan kasih sayang dan dukungannya kepada penulis.
9. Teman-teman Sasindo 2002.
10. Kawan-kawan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Kalpadruma.
11. Teman-teman dunia mayaku. Terima kasih untuk diskusi panjangnya, meski belum pernah bertatap muka.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan tangan terbuka. Akhirnya, penulis berharap semoga hasil karya ini bermanfaat bagi semua pihak. Terima kasih.

Surakarta, 11 Agustus 2009

Alfan Noor Rakhmat

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Tujuan Penulisan	5
E. Manfaat Penulisan.....	5
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Tinjauan Terdahulu	8
B. Kajian Pustaka	9
1. Pengertian Semiotik.....	10
2. Semiotika Charles Sanders Peirce	11

a)	Tanda dan Groun	12
b)	Tanda dan Denotatum	13
1.	Ikon	12
2.	Indeks	13
3.	Simbol	14
c)	Tanda dan Interpretant	15
C.	Kerangka Pikir.....	18
BAB III	METODE PENULISAN	20
BAB IV	PEMBAHASAN.....	24
A.	Pembagian Bab	24
B.	Bentuk dan Fisik Novel.....	26
1.	Pemaknaan Sampul Novel	26
a)	Gambar Tangan dan Pintu.....	26
b)	Tulisan pada Sampul.....	28
1)	Sampul Depan.....	28
2)	Sampul Belakang	29
2.	Halaman	29
3.	Tulisan.....	30
C.	Sastra Gendra.....	33
D.	Kehidupan Sosial Pesantren	38
E.	Konflik Sosial dan Interpretasinya	43
1.	Individu dengan Lembaga Sosial.....	43
2.	Individu dengan Individu	53
BAB V	PENUTUP	55

A. Simpulan	55
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	55

ABSTRAK

Alfan Noor Rakhmat. C 0202006. 2009. *Simbolisasi Konflik Sosial dalam Novel Hubbu Karya Mashuri: Sebuah Pendekatan Semiotik*. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini, (a) Bagaimana makna dan amanat novel *Hubbu* karya Mashuri dalam tinjauan semiotik? (b) Bagaimana nilai-nilai sosial novel *Hubbu* karya Mashuri dalam kehidupan masyarakat?

Tujuan penulisan ini adalah (a) Mendeskripsikan makna dan amanat novel *Hubbu* karya Mashuri dalam tinjauan semiotik. (b) Mendeskripsikan nilai-nilai sosial novel *Hubbu* karya Mashuri sebagai nilai-nilai dalam masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah (a) Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif. (b) Bentuk penelitian novel *Hubbu* terarah pada penelitian kualitatif bersifat deskriptif. (c) Sumber data penelitian ini adalah novel *Hubbu* karya Mashuri, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama merupakan cetakan pertama pada tahun 2007. Novel *Hubbu* terdiri dari 235 halaman. Data berupa kata, kalimat berbentuk ungkapan, dan dialog antara tokoh yang berkaitan dengan tujuan penelitian. (d) Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. (e) Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Simpulan analisis meliputi: (a) Makna yang terkandung dalam novel *Hubbu* yaitu Islam dan budaya Jawa bisa disatukan yang disimbolkan oleh tokoh utama. Proses penyatuan ini melewati kebimbangan dalam konflik, yang membuatnya semakin yakin jalan yang ditempuhnya. Pemberontakan terhadap nilai-nilai sosial sering terjadi dalam kehidupan sosial. Amanat yang disampaikan adalah berkorban untuk orang lain dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab. (b) Nilai-nilai sosial dalam novel *Hubbu* yang dapat kita ambil adalah dari cerita sastra jendra yang dihadirkan pengarang dalam novel ini. Nafsu-nafsu manusia yang jelek butuh pengendalian dari diri kita sendiri dan sangat tergantung juga dengan lingkungan sekitar. Selain itu, melarikan diri dari masalah bukanlah suatu jalan terbaik yang akhirnya dapat menimbulkan masalah yang baru lagi dikemudian hari.

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Karya sastra dapat dikatakan sebagai cermin masyarakat. Tentunya tidak terlepas dari cerita yang disajikan dalam karya sastra tersebut. Sastra sebagai cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sosial berkaitan dengan nilai sastra, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca.

Selain itu, karya sastra merupakan gambaran kehidupan. Walaupun demikian, karya sastra tidak pernah menjiplak kehidupan. Karya sastra merupakan hasil pemikiran tentang kehidupan yang berbentuk fiksi dan diciptakan oleh pengarang untuk memperluas, memperdalam, dan memperjernih penghayatan pembaca terhadap salah satu sisi kehidupan yang disajikannya (Saini K.M. 1986: 14-15). Terciptanya sebuah karya sastra oleh pengarang merupakan kebebasan sikap budaya pengarang terhadap realitas yang dialaminya, karena pengarang merupakan anggota masyarakat dan lingkungannya.

Jakob Sumardjo juga menyatakan bahwa “perkembangan individu sastrawan banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk masyarakatnya. Seorang sastrawan belajar menjadi sastrawan dari lingkungan masyarakatnya. Latar belakang sosial dan budaya masyarakat mempengaruhi bentuk pemikiran dan ekspresi sastrawan” (Jakob Sumardjo, 1991:1). Oleh karena itu, karya sastra

seorang pengarang mengandung nilai-nilai kognitif konteks budaya dan nilai-nilai ideal kehidupan pengarang.

Novel *Hubbu* karya Mashuri diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Sebagai Juara I Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2006, *Hubbu* dapat menggambarkan sosok pengarang, Mashuri, secara utuh. Dalam novel ini, Mashuri menceritakan manusia dalam menghadapi dan menyikapi perkembangan zaman.

Mashuri lewat *Hubbu* mencoba membuat gaya tutur dan sudut pandang yang berbeda. Meski seakan-akan terasa acak, tetapi alur cerita tetap padu. Pemberian judul *Hubbu* juga cukup menarik, dalam bahasa Arab berarti “cinta”, bukan berarti kita akan disuguhi dengan romantisme percintaan. Kita akan disuguhi tentang pilihan dalam hidup.

Cerita dalam novel *Hubbu* karya Mashuri menggambarkan latar belakang santri yang cukup kuat. Masa kecil Abdullah Sattar alias Jarot di Desa Alas Abang menyimpan berbagai kenangan dan tanggung jawab pada diri Jarot. Jarot diharapkan menjadi pemimpin pesantren di Alas Abang warisan Mbah Adnan. Meski mempunyai latar belakang santri yang kuat, Jarot mengalami berbagai konflik ketika cinta hadir.

Jarot kemudian mulai membuka mata terhadap dunia luar pesantren yang terpampang di depan matanya. Pertemuan budaya Jawa dengan ajaran Islam pun menambah konflik Jarot dengan lingkungan sekitarnya. Akhirnya, Jarot sampai pada satu titik puncak yang membuat dia harus memilih mengikuti nasib atau memberontak melawannya.

Kehidupan Jarot kemudian menjadi sangat kontradiktif karena ia tidak bisa menentukan pilihan. Ia tidak bisa memilih antara ilmu agama atau ilmu nalar. Ditambah lagi ia tidak bisa memilih untuk benar-benar hidup secara Islami atau tidak. Inilah yang akhirnya menyebabkan ia meninggalkan Desa Alas Abang dan tidak pernah tergerak untuk menjadi pemimpin pesantren di Alas Abang warisan Mbah Adnan.

Hubbu merupakan novel pertama dari tangan Mashuri, tetapi berbagai eksperimen cara bertutur telah diberikan. Plot cerita yang maju mundur dan terkesan acak, sudah tidak terlalu aneh. Mashuri dengan sangat bebas berganti-ganti penutur dan cara bertutur. Penulis juga berganti-ganti cara berkisah. Pada satu waktu menggunakan buku harian untuk menceritakan Jarot. Pada bagian lain juga menggunakan format wawancara resmi untuk sebuah tanya jawab.

Latar belakang penulis yang lebih banyak berkecimpung dalam dunia puisi cukup terasa dalam novel ini. Meskipun tidak sampai membuatnya seperti prosa liris, tetapi pada bagian tertentu sangat terasa puitis. Tokoh “aku” sangat penting dalam tiap bagian, karena selalu terjadi pergulatan batin pada waktu tokoh “aku” muncul.

Keadaan sosial budaya masyarakat sangat mempengaruhi lahirnya karya sastra oleh pengarang. Di dalam karya sastra, pengarang menghadirkan kembali semua yang dilihat dan diterimanya kemudian direspon dengan menciptakan karya sastra atas apa yang terjadi dalam sosial budaya masyarakat. Sapardi Djoko Damono (1984: 4) berpendapat bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari

kegiatan sosial, ia dianggap sebagai unsur kebudayaan yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi masyarakat.

Hubungan sastra dan realitas sosial budaya yang kuat dapat menjadikan sastra sebagai salah satu institusi sosial. Sastra mengambil bentuk penyajian bermedia bahasa, namun isi dari karya sastra banyak berasal dari fenomena-fenomena sosial yang terjadi. Kepekaan pengarang sangat menentukan dalam penerjemahan dari penangkapan fenomena-fenomena yang terjadi.

Unsur-unsur sosial di dalam dunia fiksi memungkinkannya untuk memuat berbagai kemungkinan dibanding dunia nyata. Pembaca dapat sangat terpengaruh oleh nilai-nilai estetik yang disajikan baik secara eksplisit ataupun implisit di dalam novel. Oleh karena itu, karya sastra tidak cukup dipandang sebagai teks semata, tetapi juga tergantung pada konteksnya.

Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Membicarakan makna dan amanat yang dihadirkan oleh aktivitas dan peristiwa yang dialami tokoh-tokoh yang mengacu pada tema novel tersebut.
2. Membicarakan nilai-nilai sosial novel *Hubbu* dalam kehidupan masyarakat.

Perumusan Masalah

Berdasarkan judul yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka perumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dan amanat novel *Hubbu* karya Mashuri dalam tinjauan semiotik?

2. Bagaimana nilai-nilai sosial novel *Hubbu* karya Mashuri dalam kehidupan masyarakat?

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah yang ada, dapat dijelaskan tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Menemukan, mengungkapkan, dan mendeskripsikan makna dan amanat novel *Hubbu* karya Mashuri dalam tinjauan semiotik.
2. Menemukan dan menjelaskan nilai-nilai sosial novel *Hubbu* karya Mashuri sebagai nilai-nilai dalam masyarakat.

Manfaat Penelitian

Penelitian pada hakikatnya diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan pembaca, khususnya di bidang sastra.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang sastra Indonesia.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pelajaran terhadap pembaca, bahwa Islam dan budaya Jawa bisa sejalan tanpa harus menghilangkan salah satunya.

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang transformasi budaya Jawa dalam kehidupan Indonesia modern.
2. Menambah wawasan masyarakat tentang beragamnya kajian kesusastraan, dalam hal ini adalah novel.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini perlu dijabarkan untuk mempermudah penguraian masalah. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yaitu, Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Analisis Data, dan Bab V Penutup.

Bab pertama berisi pendahuluan, yang mencakup: (a) latar belakang masalah, yang berisi alasan-alasan masalah yang diteliti sehingga perlu untuk dipecahkan. (b) pembatasan masalah, yang memberikan batasan pada peneliti agar masalah yang dikaji terarah dan mendalam. (c) rumusan masalah, yang berisi pokok-pokok masalah yang hendak diteliti yang dirumuskan ke dalam kalimat-kalimat pertanyaan operasional. (d) tujuan penelitian, merupakan kalimat pernyataan dari rumusan masalah. Oleh karena itu, tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat operasional mengenai tujuan yang akan diteliti. (e) manfaat penelitian, merupakan uraian mengenai manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, baik manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis merupakan temuan penelitian yang dapat memberi sumbangan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Manfaat praktis merupakan temuan penelitian yang dapat memberi sumbangan pemecahan berbagai masalah yang

berkaitan dengan objek yang diteliti, peneliti, dan masyarakat pembaca penelitian ini dan (f) sistematika penulisan, yang merupakan penjelasan yang memuat tentang pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil analisis dan pembahasan, simpulan dan saran.

Bab kedua berisi kajian pustaka dan kerangka pikir, yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini serta kajian teori tentang teori semiotik. Teori semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik Charles Sanders Peirce. Teori semiotik Peirce berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu mengenai makna yang disampaikan pengarang dalam novel *Hubbu*.

Bab ketiga berisi metode penelitian. Pada bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, bentuk penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penyajian analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Bab keempat berisi hasil analisis, yang memuat tentang analisis novel *Hubbu* karya Mashuri ditinjau dari segi semiotik serta berusaha untuk menerjemahkannya. Selain itu juga mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam novel *Hubbu*.

Bab kelima merupakan akhir dari penulisan yang memuat simpulan dari semua masalah yang dianalisis. Selain itu juga terdapat saran-saran dari penulis yang berhubungan dengan proses penulisan dan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sadewo Wahyu Wardoyo (2008) berjudul *Novel Kabut Kelam Karya Achmad Munif Sebuah Pendekatan Semiotik* sebagai tulisan Skripsi Sarjana Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. Salah satu hasil penelitian adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa *ikon, indeks, dan simbol* dalam novel *Kabut Kelam*, kesulitan-kesulitan yang dialami oleh tokoh-tokoh utama dalam menghadapi perbedaan pandangan pada masa itu dapat digambarkan dengan jelas. Tokoh Sultan Alam dan R.A. Indri Astuti dalam *Kabut Kelam* yang terdera kesulitan dalam mempertahankan cinta, karena terhalang oleh pandangan feodalisme orang tua. Penokohan dan penggambaran latar yang terjabarkan dalam sebuah tema dapat memperlihatkan situasi diberbagai daerah menjadi tegang akibat tumbuhnya paham revolusioner. Adanya pandangan revolusioner semakin menambah kesulitan yang harus dihadapi masyarakat Jawa dalam novel tersebut. Makna yang terkandung dalam novel *Kabut Kelam* melalui pendekatan semiotik adalah gambaran kehidupan dari sebagian masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, yang mulai mengabaikan nuansa-nuansa kehidupan yang meliputi cinta dan kasih sayang,

moral, iman dan susila yang ada dalam masyarakat, yang diakibatkan karena perbedaan dalam menyikapi suatu pandangan yang diyakini, sehingga terjadilah konflik antar bangsa Indonesia yang banyak menimbulkan korban.

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Daryatmo (2005) berjudul *Simbolisasi Moral dalam Kumpulan Cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet!” karya Djenar Maesa Ayu* sebagai tulisan Skripsi Sarjana Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. Hasil penelitian tersebut (a) Simbolisasi moral yang ada memerlukan pemaknaan mendalam untuk mendapat bentuk-bentuk dekadensi moral dan menemukan yang seharusnya dilakukan oleh manusia, (b) hubungan intertekstualitas yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* menunjukkan pengaruhnya dengan karya-karya sastrawan sebelumnya.

Kajian Pustaka

1. Pengertian Semiotika.

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semion*, yang berarti tanda (Zoest, 1992: vii). Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (dalam Sudjiman dan Zoest, 1992: 5). Semiotika berhubungan dengan segala sesuatu yang dianggap sebagai tanda. Kehadiran tanda ini akan menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu tidak harus ada atau benar-benar ada di suatu tempat pada saat tanda menggantikannya.

Istilah semiotika sama dengan semiologi. Kedua istilah ini biasanya menunjukkan pada pemikiran pemakaiannya. Istilah semiotika biasa digunakan oleh mereka yang mengikuti Charles Sanders Peirce, sedangkan semiologi biasa digunakan oleh mereka yang mengikuti tradisi Ferdinand de Saussure. Semiotika atau semiologi, keduanya digunakan untuk mengacu pada ilmu tentang tanda.

Ada bermacam-macam teori semiotika yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra, misalnya teori Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, Charles Morris, Roman Jakobson, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan satu teori semiotika yaitu teori dari Charles Sanders Peirce yang membedakan hubungan antara tanda dan acuannya menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Penggunaan teori Peirce merupakan usaha mengungkap makna, amanat dan nilai-nilai sosial yang dihadirkan pengarang melalui karyanya. Dalam mengembangkan teori ini, Peirce memusatkan perhatiannya pada berfungsinya tanda pada umumnya.

2. Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika dimunculkan pada abad ke-19 oleh Charles Sanders Peirce. Peirce adalah seorang ahli logika dan pragmatisme. Semiotika menurut Peirce sama dengan logika. Peirce mengatakan “kita hanya berpikir dalam tanda”(Zoest, 1993: 10). Bagi Peirce segala sesuatu adalah tanda, artinya setidaknya sesuai cara eksistensi dari yang mungkin. Tanda hanya berarti tanda apabila ia berfungsi sebagai tanda. Peirce menyebutnya fungsi esensial dari tanda.

Fungsi esensial sebuah tanda akan menyebabkan sesuatu menjadi lebih efisien, baik digunakan dalam komunikasi dengan orang lain maupun dalam

pemahaman dan pemikiran mengenai dunia. Peirce membedakan adanya tiga keberadaan yang ia sebutkan dengan kata ‘firstness’, ‘secondness’, dan ‘thirdness’. Tiga keberadaan tersebut sebagai pembedaan atas kualitas idiil, kehadiran aktual, dan kelaziman reaksi.

Firstness adalah pengertian mengenai ‘sifat’, ‘perasaan’, ‘watak’, ‘kemungkinan’, semacam ‘esensi’. *Firstness* adalah keberadaan seperti adanya tanpa menunjukkan ke sesuatu yang lain keberadaan dari kemungkinan yang potensial.

Secondness adalah keberadaan seperti adanya dalam hubungannya dengan second yang lain.

Thirdness adalah keberadaan yang terjadi jika *second* berhubungan dengan *third*. Jadi, keberadaan pada sesuatu yang berlaku umum (Zoest, 1993: 8-10)

Peirce mempunyai aspek tipologi tanda yang disebut dengan taksonomi Peirce yang dijadikan dasar untuk kategorisasi tanda dan hubungannya.

Relasi	Proses	Tipologi	Fungsi
Tanda dengan denotatum (objek)	Proses representasi objek oleh tanda	- ikon - simbol - indek	- kemiripan - petunjuk - konvensi
Tanda dengan interpretant pada subjek	Proses interpretasi oleh objek	- rheme - decisign - argument	- kemungkinan - proposisi - kebenaran
Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman	Penampilan relevansi untuk subjek dalam konteks	- qualisign - sinsign - legisign	- predikat - objek - kode, konvensi

Tabel 1

Hubungan antara tanda dan denotatum (objek) terjadi oleh karena adanya proses representatif objek tanda. Hubungan antara tanda dan acuannya

diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *ikon* (kemiripan), *indeks* (petunjuk), dan *simbol* (konvensi). Hubungan antara tanda dan interpretent terjadi karena adanya proses interpretasi oleh subjek. Hubungan ini akan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *rheme* (kemungkinan), *decisign* (proposisi), dan *argument* (kebenaran). Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman terjadi karena penampilan relevansi untuk subjek dalam konteks. Sesuatu yang mendasari terjadinya tanda disebut *ground*. Hubungan ini diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *qualisign* (predikat), *sinsign* (objek), dan *legisign* (kode).

a. Tanda dan Ground

Sesuatu dapat menjadi tanda karena ada yang mendasarinya. Peirce menyebutnya dengan ground dari tanda. Ground adalah sesuatu yang mendasari tanda sehingga menjadi tanda. Tanda dapat disebut sebagai tanda bukan hanya didasarkan pada kode bahasa saja. Hal ini dikarenakan tanda dapat ditangkap sebagai tanda karena adanya kode non bahasa. Kode non bahasa maksudnya adalah tanda atas dasar pengetahuan pribadi, interpretasi insidental dan individual. Peirce membedakan tanda-tanda berdasarkan sifat groundnya menjadi tiga macam :

1. *Qualisgn* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. *Qualisign* yang murni pada kenyataannya tidaklah ada karena suatu *qualisign* akan berfungsi menjadi tanda apabila *qualisign* itu memperoleh bentuk ('embodied', kata Peirce). Contoh 'merah' dapat menjadi sebuah *qualisign* karena merupakan tanda

pada bidang yang mungkin. Kata 'merah' dapat menjadi tanda bagi sosialisme, untuk cinta dan sebagainya.

2. *Sinsign* adalah tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Sinsign dapat berupa pernyataan individual yang dilembagakan. Sebagai contoh, kita dapat mengenali seseorang melalui langkah kakinya, tertawanya, nada dasar suaranya, dan dehemnya. Semua tanda yang kita kenali tanpa berdasarkan suatu kode, termasuk tanda sinsign.
3. *Legisign* adalah tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda-tanda lalu lintas adalah contoh dari legisign. Legisign dapat juga berupa isyarat tradisional seperti mengangguk yang dapat berarti persetujuannya, mengerutkan alis, dan berjabat tangan (Zoest, 1993: 19-20).

b. Tanda dan Denotatum

Peirce (dalam Berger, 2004: 14) menyatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek yang menyerupai, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Peirce menggunakan istilah ikon untuk hubungan antara tanda dan acuan (denotatum) berupa hubungan kemiripan, bersifat bersamaan bentuk alamiah. Indeks untuk hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi. Hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat kausal (sebab akibat), dan simbol untuk hubungan yang terbentuk secara konvensional.

<i>Tanda</i>	IKON	INDEKS	SIMBOL
Dimulai	Persamaan	Hubungan	Konvensi
Dengan	(kesamaan)	Sebab akibat	
contoh	Gambar-gambar, patung-patung tokoh besar	Asap/api Gejala/penyakit	Kata-kata isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Tabel 2

Peirce mengklasifikasikan tanda-tanda berdasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya sebagai berikut:

1. Ikon

“Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya.” (Jabrohim, 2001: 68)

“Dalam kajian semiotik kesastraan, pemahaman dan penerapan konsep ikonitas kiranya memberikan sumbangan yang berarti. Peirce membedakan ikon ke dalam tiga macam, yaitu ikon *topologis*, *diagromatik*, dan *metaforis*” (Zoest, 1991: 11-23). Ketiganya dapat muncul bersama dalam satu teks, namun tidak dapat dibedakan secara pilah karena yang ada hanya masalah penonjolan saja. Untuk membuat pembedaan ketiganya, hal itu dapat dilakukan dengan membuat deskripsi tentang berbagai hal yang menunjukkan kemunculannya. Dalam buku Teori Pengkajian Fiksi, Nurgiyantoro menjelaskan sebagai berikut:

Jika dalam deskripsi terdapat istilah-istilah yang tergolong ke dalam wilayah makna spasialitas, hal itu berarti terdapat ikon *topologis*. Sebaliknya, jika termasuk wilayah makna relasional, hal itu berarti terdapat ikon *diagromatik*, (dapat pula disebut ikon *relasional / struktural*). Jika dalam pembuatan deskripsi mengharuskan dipakainya

metafora sebagai istilah – yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili oleh sebuah tanda – hal itu berarti ikon *metafora* (1995: 43)

2. Indeks

“Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial / kausal,”(Peirce dalam Kris Budiman, 2003: 30-31)

Pendapat di atas menunjukkan bahwa indeks merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya, “Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin dan sebagainya.”(Jabrohim, 2001: 68)

3. Simbol

Tipe yang ke tiga merupakan bagian dari tipologi tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional “Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi.”(Jabrohim, 2001: 68). Contoh dari tipe tanda jenis ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana, yang hanya berupa sebuah garis lurus putih melintang di atas latar belakang merah.

Rambu ini merupakan sebuah simbol yang menyatakan larangan masuk bagi semua kendaraan (Kris Budiman, 2003: 33)

Jadi secara lebih ringkasnya, dikutip oleh Eco, semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) (dalam Sudjiman dan Zoest, 1992: 43)

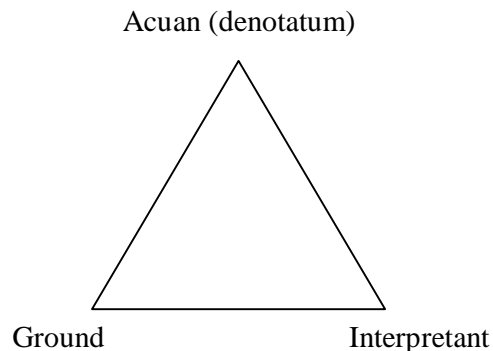
Makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Pada prinsipnya, ada tiga hubungan yang mungkin ada antara tanda dan acuannya, yaitu : (1) Hubungan itu dapat berupa kemiripan, yang disebut *ikon*. (2) Hubungan itu dapat timbul karena kedekatan eksistensi, yang itu disebut *indeks*. (3) Hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, tanda itu disebut *simbol*.

Dalam teks kesastraan, ke tiga tanda tersebut sering hadir bersama dan sulit dipisahkan. Jika sebuah tanda itu dikatakan sebagai ikon, ia haruslah dipahami bahwa tanda tersebut mengandung penonjolan ikon, menunjukkan banyaknya ciri ikon dibanding dengan ke dua jenis tanda yang lain. Ketiganya sulit dikatakan mana yang lebih penting. Simbol jelas merupakan tanda yang paling canggih karena berfungsi untuk penalaran pemikiran. Indeks dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks fiksi, mempunyai jangkauan eksistensial yang dapat “berbicara” melebihi simbol. Ikon adalah tanda yang mempunyai kekuatan “perayu” melebihi tanda lainnya. Teks-teks iklan, politik dan sebagainya dengan retorika yang khas memanfaatkan ikon dalam penyampaiannya (Zoest, 1991: 10-11)

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tanda dapat berarti jika diperantarai oleh interpretan. Penafsiran terhadap tanda yang diberikan oleh seorang interpreter harus dipahami sebagai kemungkinan penafsiran oleh kemungkinan interpreter. Dengan mengacu pada teori Peirce, karya sastra *Hubbu* sebagai tanda memiliki arti yang harus ditafsirkan. Melalui tafsiran (interpretan) yang dilakukan oleh peneliti sebagai penerima tanda (interpretateur) terhadap hubungan tanda dan acuannya yang berupa simbol, ikon, indeks, maka apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel *Hubbu* diharapkan dapat dipahami dan dimengerti.

c. Tanda dan Interpretant

Hasil dari interpretasi kita terhadap tanda oleh Peirce disebut dengan istilah interpretant dari tanda. Interpretant adalah tanda yang berkembang dari tanda yang orisinal. Satu tanda akan menyebabkan perkembangan suatu tanda lain. Bila suatu interpretant merupakan tanda maka akan berkembang lagi interpretant baru dan seterusnya tanpa batas, jadi kata selalu berada dalam lingkup ground, acuan, dan dengan interpretantnya. Segala sesuatu dapat menjadi tanda apabila terdapat hubungan segi tiga antara ground, denotatum, dan interpretant.



Bagan 1

Berdasarkan interpretantnya, Peirce membagi tanda menjadi tiga, yaitu:

1. *Rheme* merupakan suatu tanda yang ditafsirkan berdasarkan pilihan. Dalam hal ini ada kemungkinan seseorang untuk

menafsirkan suatu tanda berdasarkan pilihan tertentu sesuai dengan apa yang ditangkapnya.

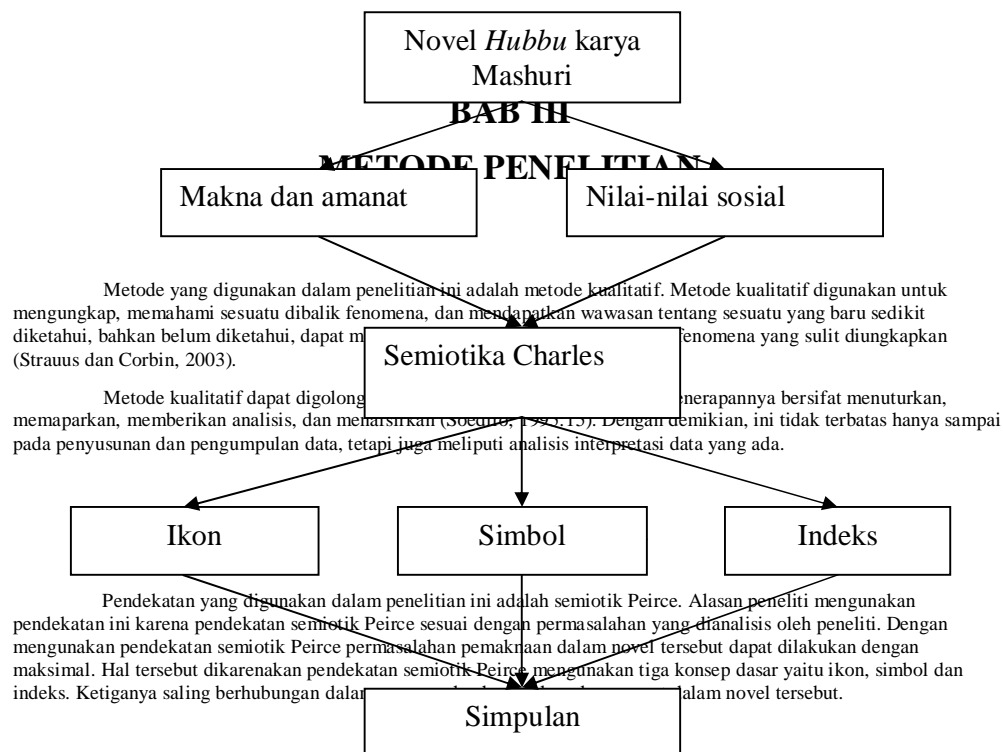
2. *Dicentsign* adalah tanda yang sesuai dengan kenyataan. Sebuah tanda disebut *dicentsign* apabila bagi interpretantnya, dalam tanda itu terdapat hubungan yang benar di antara tanda denotatum.
3. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Sebuah tanda dapat benar-benar menarik bila dapat ditempatkan di dalam sebuah interpretasi yang menggeneralisasi.

Kerangka Pikir

Penelitian ini akan menganalisis novel *Hubbu* karya Mashuri dengan pendekatan Semiotik. Pendekatan Semiotik ditempuh dengan cara menganalisis tanda-tanda yang dihadirkan pengarang dalam novel. Setelah serangkaian analisis tersebut dilaksanakan, akan didapat pemahaman tentang tanda-tanda tersebut. Langkah kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menelaah tanda-tanda yang dihadirkan pengarang dalam novel *Hubbu*.
2. Mengemukakan konflik-konflik sosial dalam novel *Hubbu*.
3. Selanjutnya mengambil makna dan amanat dari hasil analisis tanda-tanda yang dihadirkan pengarang.

Setelah diselesaikannya langkah-langkah di atas, akan diperoleh suatu kesimpulan yang sekaligus merupakan hasil dari penelitian ini. Bagan kerangka pikir adalah sebagai berikut.



Obyek kajian dalam penelitian ini adalah konflik-konflik sosial yang ada dalam novel serta cerita sastrajendra yang ada pada Prawayang. Selain itu juga intertekstualitas di antara keduanya juga menjadi objek penelitian.

C. Sumber Data

Data berupa novel *Hubbu* karya Mashuri terbitan PT Gramedia. Sumber data pembandingan berupa cerita sastra jendra dalam wayang khususnya cerita tentang Wisrawa dan Dewi Sukesri. Data penunjang lain berupa buku-buku, majalah maupun artikel-artikel. Data memiliki fungsi sebagai pendukung dan penguat dalam memperoleh hasil kajian yang akurat dan berkualitas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan, yaitu teknik yang dilakukan dengan membaca secara cermat serta berulang-ulang untuk menemukan data-data relevan yang terkandung dalam novel *Hubbu*. Semua data yang relevan untuk analisis dikaji secara mendalam, kemudian setelah mantap terhadap sumber data yang telah digunakan dapat dicatat sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

E. Teknik Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles & Hubberman yaitu dengan analisis interaktif. Analisis interaktif tersebut meliputi pengumpulan dan klarifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Untuk lebih jelasnya model analisis interaktif tersebut dapat dilihat pada bagan berikut (Miles & Hubberman, 1992: 16)

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis puisi-puisi yang mengandung ungkapan cinta secara semiotik Peirce dan untuk menganalisis hubungan intertekstualnya dengan cerita sastra jendra.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara tertentu sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan tersebut didasarkan pada pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data. Penelitian ini menggunakan penarikan kesimpulan secara induktif, yaitu teknik penarikan kesimpulan dengan cara berfikir berdasarkan pengetahuan yang bersifat khusus menuju hal-hal yang bersifat umum.

BAB IV SIMBOLISASI NOVEL *HUBBU*

Pada bab ini penulis akan mengungkapkan simbolisasi dalam novel *Hubbu*. Makna yang terkandung dalam karya seni bermediakan bahasa dapat diketahui menggunakan ilmu semiotik. Hal ini dikarenakan karya seni bermediakan bahasa mempunyai sistem dan konvensi tersendiri. Simbol-simbol yang terdapat pada novel *Hubbu* akan diinterpretasi dan dimaknai pada bab ini dengan menggunakan Teori Semiotik.

Analisis semiotik yang dilakukan adalah mengkaji simbolisasi konflik sosial pada novel *Hubbu*. Konflik-konflik sosial yang muncul pada novel ini

menyebabkan tokoh utama, Abdullah Sattar alias Jarot, mengalami perubahan dalam kehidupannya.

Pembagian Bab

1. Prolog

Prolog merupakan bagian pembuka yang terdapat pada sandiwara, musik, pidato dan sebagainya (Hasan, *et.al.*2005: 898). Prolog berjudul Prawayang merupakan isi Lontar Lokapala dari Wisrawana kepada ayahnya, Begawan Wisrawa. Prolog tersebut bermuatan Sastra Gendra Hayuningrat Pangruwating Diyu.

2. Bagian Pertama Sihir - Masa Lalu.

Bagian ini menceritakan pergulatan Jarot dalam mencari jati dirinya. Kehidupan masa kecil di pesantren, membuatnya menjadi sosok yang agamis. Tetapi ketika beranjak remaja, Jarot mulai senang mempelajari *klenik*. Hal ini pernah menyebabkan Jarot berkelahi dengan ayahnya.

Ketika memasuki sekolah negeri adalah masa pemberontakan Jarot di mulai karena dari seluruh keluarga besarnya tidak ada yang mengenyam pendidikan di sekolah negeri. Perjalanan 10 km ke sekolah negeri pun di lewatinya dengan senang. Masa-masa inilah Jarot mulai mengenal cinta dan *klenik*.

3. Bagian Kedua – Persimpangan.

Bagian Kedua merupakan kebingungan Jarot akan dirinya untuk memutuskan antara pilihan yang buruk. Jarot mulai mengidentifikasikan diri mirip dengan Wisrawa. Padahal Jarot

diharapkan ayahnya untuk meneruskan tongkat kepemimpinan pondok pesantren sepeninggal Mbah Adnan.

4. Bagian Ketiga – Lompatan waktu.

Bagian Ketiga merupakan cerita pencarian Aida tentang asal-usul ayahnya. Aida menuju ke Surabaya untuk bertemu dengan Teguh, sahabat ayahnya semasa kuliah. Teguh menceritakan awal perkenalannya dengan Jarot kepada Aida sampai akhirnya mereka berdua berpisah.

Aida bertemu Jabir ketika berkunjung ke Desa Tanah Abang. Jabir bercerita tentang masa kecil Jarot sehingga Aida mengetahui masa kecil Jarot di pondok pesantren. Jarot kecil sudah dikenal sebagai pemberontak. Keingintahuan tentang budaya *klenik Jawa* menyebabkan Jarot kehilangan jati diri sebagai orang yang dibesarkan di lingkungan pesantren.

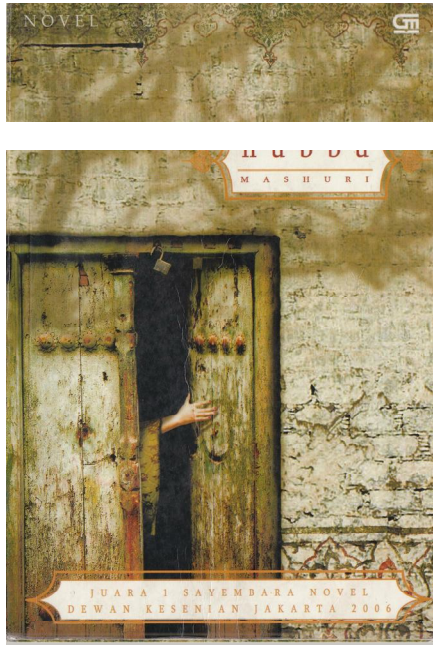
5. Epilog

Epilog merupakan bagian penutup pada karya sastra berfungsi menyampaikan intisari cerita atau menafsirkan maksud karya oleh seorang aktor pada akhir cerita (Hasan, *et.al.*2005: 305). Epilog berjudul Rahasia Sebuah Nama terdapat pengungkapan jati diri Aida oleh Jabir yang dianggap sebagai penebusan dosa yang dilakukan oleh Jarot, ayahnya.

Bentuk dan Fisik Novel

1. Pemaknaan Sampul Novel

- a. Gambar Tangan dan Pintu

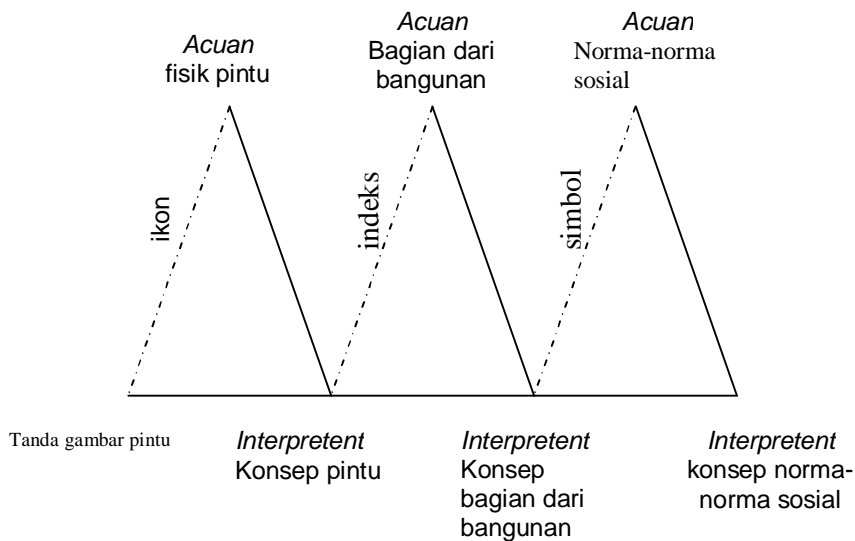


Pada sampul novel *Hubbu* terlihat cukup artistik, terdapat gambar dinding bangunan kuno dan tangan wanita tampak membuka satu sisi pintu. Seolah-olah ada seorang wanita sedang mengintip dan ragu-ragu untuk keluar. Selain itu bisa ditafsirkan wanita tersebut sedang mengajak ke dalam bangunan. Hal ini apabila dikaitkan dengan judul novel *Hubbu*, yang kemungkinan masih awam, dapat menarik untuk mengetahui lebih dalam novel tersebut.

Pintu yang diilustrasikan pada sampul tersebut melambangkan batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar, gembok dianggap pengikat batasan-batasan tersebut. Dapat dikatakan bahwa sosok yang berada di balik pintu tersebut ingin mendobrak batasan-batasan tersebut. Tentunya akan menyebabkan benturan-benturan norma yang

ada. Sosok di balik pintu tersebut masih ragu dengan yang akan terjadi ketika dia membuka pintu secara lebar-lebar.

Banyak tanda yang bertitik tolak dari *ground* bersifat individual. Selain itu, tanda diinterpretasikan. Setelah dihubungkan dengan acuan, dari tanda yang orisinal berkembang tanda baru disebut *interpretant*. Pengertian *interpretant* tidak boleh dikacaukan dengan pengertian *interpretateur*, menunjuk pada penerima tanda. Jadi, tanda selalu terdapat dalam hubungan trio: dengan *ground*-nya, dengan acuannya, dan dengan *interpretant*-nya. (Zoest dalam Sudjiman, 1991: 7-8)



Bagan 2

Bagan 2 terdapat 3 trikotomi. Pada tataran pertama adalah gambar wanita yang ingin keluar dari bangunan dengan membuka satu sisi pintu. Acuannya adalah wujud fisik pintu. Hubungan antara tanda dan acuan tersebut adalah *ikon*. Interpretantnya adalah konsep wujud pintu. Interpretant tersebut dapat dijadikan tanda baru pada trikotomi tataran kedua.

Pada tataran kedua, wujud dijadikan tanda yang acuannya adalah bagian dari sebuah bangunan. Antara tanda dan acuan mempunyai hubungan *indeks*. Interpretantnya adalah sebagai sarana keluar masuk rumah. Interpretant itu dapat dijadikan tanda baru pada trikotomi ketiga.

Pada tataran ketiga, acuannya adalah konsep bagian dari bangunan. Hubungan antara keduanya adalah *simbol*. Interpretantnya adalah norma-norma yang berkembang di masyarakat.

Jadi, hubungan gambar tangan yang seakan ingin keluar dari rumah, yaitu keinginan untuk keluar dari norma-norma sosial yang mengikatnya. Akan tetapi, dengan gambar tangan yang hanya sebelah saja, dapat dikatakan orang yang ingin keluar tersebut menjadi bimbang dengan keinginannya. Sehingga menyebabkan terjebak di antara pintu.

b. Tulisan pada Sampul

1) Sampul Depan.

Pada sampul terdapat tulisan *hubbu* merupakan judul novel, serta Mashuri, pengarang dari novel ini. Kedua tulisan terdapat dalam satu kotak yang dipisahkan atas bawah. Selain itu juga terdapat tulisan “Juara I Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2006.” Kemudian di pojok kiri atas terdapat tulisan NOVEL dan di pojok kanan atas terdapat lambang penerbit novel *hubbu* yaitu PT Gramedia Pustaka Utama.

2) Sampul Belakang

Terdapat informasi jumlah naskah yang diterima panitia Sayembara Novel DKJ 2006 yaitu 246 naskah. Penilaian novel tersebut, salah satunya dilakukan oleh Ahmad Tohari, sastrawan sekaligus juri Sayembara Novel DKJ 2006. Beliau juga memberi komentar, “Dewan juri memilih *Hubbu* karena sangat utuh dan padu ceritanya.”

Selain itu juga terdapat kutipan dari novel *hubbu* seperti di bawah ini.

Desa Alas Abang menyimpan segudang cerita dan tanggung jawab di diri Abdullah Sattar alias Jarot. Tanggung jawab yang tak dapat diemban oleh sembarang orang, yaitu menjadi pemimpin pesantren warisan leluhur.

Didasari budaya santri yang kuat, Jarot menghadapi berbagai konflik psikologis ketika cinta hadir dan dunia luar pesantren terbuka di depan matanya. Pertemuan budaya Jawa dengan ajaran Islam pun menambah kompleksitas hidupnya. Akhirnya Jarot sampai pada satu titik, memilih mengikuti nasib atau memberontak melawannya.

2. Halaman

Kertas yang digunakan berukuran 20 x 13,5 cm. Terdiri dari 235 halaman + viii.

3. Tulisan

Mashuri, pengarang novel ini, terlihat sangat bebas dalam berganti-ganti penutur dan cara bertutur. Tokoh Jarot terkadang dijadikan sebagai orang pertama dengan kata “aku”.

“Siapa yang semalam melihat pertunjukkan wayang?”

Aku tak menyangka ustad yang biasa kusapa Pak Ali akan bertanya demikian. Ah, alangkah sial aku ini. Pasti ada apa-apanya, pasti ada sesuatu yang bakal terjadi. Apalagi kilat matanya ustad ini menunjukkan amarah. Tak biasanya demikian, karena ia dikenal sebagai ustad penyabar. Hanya murid yang nakalnya keterlaluan yang bakal kena timpukan buku, karena ia tak pernah menyentuh siswa dengan tangan telanjang tangan untuk menghukum. (Mashuri, 2007:32)

Pada nukilan cerita di atas, pengarang menggunakan sudut pandang *first-person point of view*. Pengarang terlibat dalam cerita dan mengisahkan kesadaran dirinya sendiri. Pembaca hanya menerima apa yang di katakan oleh tokoh "Aku" (Burhan, 2000: 262). Pembaca hanya dapat melihat dan merasakan seperti apa yang terbatas apa yang dialami tokoh "Aku" tersebut.

Persona pertama adalah sudut pandang yang bersifat internal, maka jangkauannya terbatas (Meredith & Fitzgerald dalam Burhan, 2000: 262). Narator hanya bersifat Mahatahu bagi diri sendiri dan tidak terhadap orang-orang (tokoh) lain yang terlibat dalam cerita. Ia hanya berlaku sebagai pengamat saja terhadap tokoh-tokoh "Dia" yang bukan dirinya.

Pada bagian-bagian selanjutnya, Jarot dijadikan orang ketiga. Pengisahan dengan sudut pandang ini adalah narator. Pengarang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama-nama tokoh. Penyebutan nama-nama tokoh tentunya akan membuat pembaca bosan. Untuk mengurangi kebosanan tersebut, pengarang dapat menggunakan kata ganti sebagai variasinya. Selain itu juga bisa

mempermudah pembaca mengenali karakter tokoh-tokoh yang ditampilkan (Burhan, 2000: 256-257)

“Jarot melangkah ke arah ke Rungkut, kembali ke kontrakannya. Ia butuh istirahat, melepas lelah. Sehari mencari Puteri, juga Roi, ia hanya menemukan angin. Ia sudah berputar-putar di Tunjungan tempat nongkrong Puteri. Tak ada kabar dari keduanya karena orang-orang yang selama ini dekat dengan mereka angkat tangan. Bahkan ada di antaranya yang meledek atau mengkhawatirkan diri Jarot dilanda cemburu berat, karena melihat sepasang kekasih yang pernah berpisah itu kini berdua kembali” (Mashuri, 2007: 86)

Selain itu, “aku” pada bagian ketiga tiba-tiba berubah menjadi tokoh baru, Aida. Dia adalah anak Jarot hasil pernikahannya dengan Agnes.

“Di sini aku langsung menemui Jabir. Entah aku harus memanggilnya apa dalam hubungan keluarga. Sebab menurut petunjuk Om Teguh, Jabir termasuk salah satu sepupu ayah yang dikenal dekat dengan Ayah. Mereka menghabiskan masa kecil bersama. Puji Tuhan, karena ia masih hidup, meski sudah renta. Ingatannya pun masih cukup tajam. Rambutnya sudah berubah semua. Kulitnya cokelat kehitaman dan mulai keriput. Yang aneh dari orang ini adalah pandangannya penuh selidik, bahkan cenderung licik.” (Mashuri, 2007: 185-186)

Pergantian sudut pandang pengarang yang berganti-ganti pada novel ini membuat pembaca harus menebak-nebak siapa tokoh aku yang disampaikan. Pengarang tampaknya ingin bereksperimen dalam penulisannya. Cara-cara penulisan pun tampaknya juga tidak luput dari eksperimen pengarang. Dalam menceritakan kehidupan Jarot pada masa SMA digunakan format buku harian. Bahkan ada yang menggunakan format

wawancara resmi untuk sebuah dialog tanya jawab. Di antaranya sebagai berikut.

a. Format buku harian.

“Kata orang, masa SMA adalah masa paling indah. Sejak memasuki memasuki jenjang ini, aku merekam detak hidupku dalam sebuah buku harian. Semua catatan harianku kupandang sebagai catatan ingkar. Inilah cuplikannya.

Pondok, 20 Agustus 1991

Baru kali ini aku mondok. Jauh dari orang tua, jauh dari orang rumah. Tetapi di sini juga banyak mata-mata. Semoga aku kerasan. Tetapi sungguhkah mondok sebagai pilihan yang terbaik untuk masa depanku? Ah, bisa saja tidak, manakala nanti pelajarannya hanya mengulang-ngulang yang telah aku dapat di rumah, di tempat Mbah, atau malah lebih rendah kualitasnya. Sedangkan aku tak beroleh tambahan apa-apa.

Bahasa Inggris atau Arab, kata pak guru siang tadi, bisa dilatih dengan menulis satu kalimat setiap hari, kumulai saja hari ini.

Bahasa Inggris: A day, a moment, a man! Masak itu kalimat?

Bahasa Arab: sepertinya tak perlu ditulis di sini.

Kata-kata mutiara: Segala hasil bermula dari awal.”
(Mashuri, 2007: 47)

b. Format dialog tanya jawab.

Format ini digunakan ketika Jarot melakukan wawancara dengan Budi Palopo, seorang penyair berbahasa Jawa. Di kisahkan bahwa Budi Palopo tinggal di Kampung Asem, Demak, Surabaya. Berikut cuplikan dari dialog tersebut.

Jarot: Tetapi hasilnya kok cukup berkualitas?

Budi Palopo: Itu tugas kritikus untuk menilainya. Teman saya yang redaktur majalah itu juga berkata demikian. Katanya, guritan saya cukup berbobot. Seorang kritikus sastra Jawa di Surabaya, yang sudah doktor, juga pernah berkata demikian. Saya kira mereka melihatnya dari potensi teks saja. Tetapi saya merasa, masih banyak yang kurang. Apalagi jika melihatnya dari kacamata saya. (Mashuri, 2007: 117)

Sastra Gendra

Ilmu Sastra Jendra Hayuningrat merupakan suatu pengetahuan atau ilmu untuk menyelamatkan atau memupuk kesejahteraan dunia (*memayu hayuning bawana*). Pengetahuan ini berasal dari Bathara Indra (*kayuwaning Sang Hyang Bathara Indra*). Kata Indra dalam ilmu tersebut berasal dari perkataan atau pengertian *Endra-loka*, yang artinya “pusat tubuh manusia yang berada di dalam rongga dada” (kalbu atau jantung). “Pusat” itulah yang dianggap sebagai “sumber perasaan” atau “ambang pintu perasaan” (*rasa jati*). Kata *hayuningrat*-yang terdiri atas kata *hayu, ing* dan *rat*- bermakna menuju keselamatan dunia (Wawan, 2006: 63)

Atas dasar itu, maka *ilmu sastra jendra hayuningrat* itu bersifat terang atau agung dan luhur (*adi luhung*). Apabila menerima atau melaksanakan intisari atau isi yang terkandung dalam ilmu tersebut dengan sungguh-sungguh, akan dapat memetik buahnya; yakni mendapat ilham (*pralampita*) atau wahyu (*wangsit*).

Sastra Jendra Hayuningrat dapat diartikan sebagai pengetahuan tertinggi yang menyelamatkan manusia dan *meruwat* raksasa. Hal ini digambarkan begitu luar biasa dan tidak ada manusia biasa yang sanggup menanggungnya, kecuali Wisrawa yang mendapat anugrah dewa-dewa.

Dengan demikian, *ilmu sastra jendra hayuningrat* yakni suatu hal yang mengandung kebenaran, keluhuran, keagungan terhadap kesempurnaan penilaian hal-hal yang belum nyata bagi manusia pada umumnya. Hal itu disebabkan karena akal budinya benar, walaupun tidak berdasarkan kenyataan yang konkret, tetapi lebih didasarkan pada penglihatan mata batin (*waskitha*).

Seseorang yang menguasai ilmu tersebut adalah Begawan Wisrawa, seorang pertapa yang sebenarnya ayah Prabu Dhanapati sendiri. Karena cintanya kepada Sukesi yang cantik, maka Prabu Dhanapati terpaksa meminta pertolongan kepada sang ayah (Begawan Wisrawa) agar memberikan *wejangan* kepada Sukesi untuk dirinya. Sang Begawan pun menyanggupi permintaan anaknya, sehingga berangkat ke Negara Ngalengka sebagai wakilnya Prabu Dhanapati.

Ketika tiba pada waktu yang ditentukan – yaitu pada malam bulan purnama- Begawan Wisrawa bersama Dewi Sukesi berada di suatu ruangan tertutup untuk “mentransfer” ilmu *pethingan* itu. Ketika kedua insan tadi sedang konsentrasi (dalam keadaan semadi), tiba-tiba datanglah Bathari Guru dan Bathari Durga yang hendak menguji (menggoda) Begawan Wisrawa dan Sukesi. Bathara Guru menyusup ke tubuh Begawan Wisrawa, sedangkan Bathari Durga masuk ke dalam tubuh Sukesi, sehingga timbullah nafsu berahi yang luar biasa pada dua orang

tersebut. Dan terjadilah sesuatu yang tak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Begawam Wisrawa lupa bahwa ia hanyalah sebagai wakil anaknya, Prabu Dhanapati dalam proses memberikan *wejangan* itu. Begitu pula dengan Sukei, dia pun lupa bahwa perbuatan yang telah dilakukan tadi melanggar norma-norma susila. Tetapi nasi sudah menjadi bubur dan mereka sepakat ingin meneruskan perkawinan mereka.

Cerita antara Wisrawa dan Sukei tersebut oleh pengarang diubah menjadi kisah cinta antara Jarot dan Agnes dalam *Hubbu*. Pada beberapa bagian cerita dalam *Hubbu*, Jarot sudah menganggap dirinya sebagai Wisrawa.

Awalnya Jarot sudah berkomitmen untuk membatasi diri, tanpa melibatkan perasaan kelelakiannya. Apalagi Agnes sudah punya pacar. Suatu saat Agnes mengeluh kepada Jarot tentang ketidakpercayaannya terhadap Tuhan. Sejak dari itulah keduanya semakin dekat dalam konteks untuk mengembalikan kepercayaan diri Agnes bahwa Tuhan itu ada.

Agnes akhirnya menemukan kepercayaannya dalam waktu kurang dari tiga bulan. Jarot pun akhirnya semakin akrab dengan Agnes demi menjaga kestabilan kepercayaan Agnes. Pada saat itulah, Jarot merasa dirinya sudah tidak berjarak lagi dengan Agnes.

Kemudian terjadilah kejadian yang menurut Jarot merupakan musibah. Pada suatu malam, Agnes tidur di rumah kontrakan Jarot. Pagi harinya, Jarot bangun dengan setengah telanjang, sedangkan Agnes sudah terbaring di sampingnya. Jarot terlihat kaget menyadari keadaan tersebut, apalagi Agnes juga bugil dan tubuhnya hanya terlindung oleh sprei yang dijadikan selimut.

Cerita antara Wisrawa dan Sukesesi selanjutnya adalah mereka kemudian meneruskan hubungan mereka dengan melakukan pernikahan terlebih dulu. Perkawinan antara Begawan Wisrawa dengan Sukesesi tadi dikaruniai empat orang anak: yakni Rahwana (Dasamuka), Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Wibhisana. Ke empat orang tersebut merupakan simbolik dari gambaran empat nafsu manusia (*sedulur papat*) atau lambang dari jiwa atau badan halus.

Pertama, nafsu *ammarah* (Dasamuka) warnanya merah berwatak gampang marah (berang). *Kedua*, nafsu *lawwamah* (Kumbakarna) warnanya hijau wataknya suka makan dan tidur. *Ketiga*, nafsu *suffiyah* (Sarpakenaka) warnanya kuning yang menggambarkan nafsu berahi. *Empat*, nafsu *muthmainnah* (Gunawan Wibisana) warnanya putih menggambarkan nafsu yang baik dan jujur.

Hal tersebut di atas, juga dapat kita lihat dari kisah Jarot dan Agnes selanjutnya. Setelah menikah di Ambon, selang beberapa bulan kemudian lahirlah anak dari rahim Agnes. Anak perempuan yang diberi nama Sonya Diah Pengrawit. Kelahiran Sonya dianggap Jarot sebagai perlambangan tiga anak Wisrawa dan Sukesesi, yaitu Dasamuka, Kumbakarna, dan Sarpakenaka.

Kelahiran Sonya dianggap Jarot sebagai perlambangan masa lalu Jarot yang kelam. Pada masa itu, Jarot sudah berani berpacaran dengan Istiqomah meski sedang menjalani pendidikan di pondok pesantren, sampai dia akhirnya memutuskan keluar dari pondok meski tetap menempuh pendidikannya. Sampai akhirnya dia membelot dari Desa Alas Abang saat akan dijadikan pengganti Mbah Adnan. Saat kuliah pun, dia berteman dengan Teguh, Savitri, dan Putri yang terkenal dengan kehidupan bebasnya. Bahkan, Jarot dan Putri berpacaran di

kemudian hari. Tokoh Putri dapat dianggap sebagai Sarpakenaka (bernafsu *suffiyah*). Putri terkenal suka gonta-ganti pacar dan seorang yang *free sex*.

Selang beberapa tahun kemudian Jarot akhirnya menikah lagi dengan Zulaikha dan dikaruniai seorang anak perempuan yang di beri nama Aida Pangruwating Ati. Pemberian nama tersebut merupakan doa agar ia bisa menjadi pembawa kedamaian, orang yang membersihkan hati dari segala kekacauan dan dengki. Jarot juga menganggap dengan kelahiran Aida dapat membersihkan kebusukan hati dan kelakuan busuknya di masa lalu.

Tokoh Aida mensymbolisasikan Gunawan Wibisana (nafsu *muthmainnah*). Bahkan pada akhir cerita, Aida dianggap sebagai jawaban pencarian Jarot tentang Sastra Gendra, tetapi Aida tidak menyadarinya.

Aku memang tak mengerti dengan apa yang dikatakan Jabir, tetapi bersamaan denganh itu, tubuhku langsung linglung, keringat dingin mengucur deras. Aku merasa disapih dari ruang yang aku pijak, aku merasa dilambungkan dari waktuku kini. Mulutku tak bisa berkata-kata. Gagu. Dunia kurasakan berhenti. Waktu kurasakan abadi (Mashuri, 2007: 233)

Pada awal sub bab ini, sudah dijelaskan bahwa sastra jendra merupakan ilmu *pethingan* (bukan sembarang ilmu) yang di dalamnya terdapat kebenaran, keluhuran, keagungan terhadap kesempurnaan penilaian hal-hal yang belum nyata bagi manusia bagi manusia pada umumnya (Susetya, 2006:64). Dengan kata lain, ilmu sastra jendra merupakan ilmu tentang rahasia langit karena berasal dari Bathara Indra. Aida sebagai merasa tidak sanggup untuk menerima semua itu seperti Jarot. Dia juga menyadari bahwa kehadirannya di dunia merupakan jawaban atau penebusan dosa yang dilakukan Jarot pada masa lampau. Bahkan dia

kemudian pingsan karena terlalu berat beban yang ditanggungnya, karena rahasia langit tingkat tinggi beralih kepadanya.

Cerita *Hubbu* dapat dikatakan sebuah cerita berlatar belakang religi yang tidak memihak “kepentingan” salah satu agama tertentu, dalam hal ini tentu saja Islam. Ceritanya tidak disusun dengan semangat menegakkan norma dan syariah yang akhirnya akan terjebak dalam pemikiran halal atau haram. Semua itu mengalir mengikuti apapun realita yang mungkin terjadi. Maka Jarot pun bisa melihat Puteri telanjang saat liburan weekend di Batu, Malang (meski ia tak tergoda). Ia pun bisa juga make love (di luar nikah tentu) dengan Agnes. Dan yang lebih aneh lagi, ia akhirnya menikah dengan Agnes yang pemeluk Katolik tanpa perlu menjadikannya mualaf terlebih dahulu.

Kehidupan Sosial Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994: 55)

Pengertian tradisional dalam batasan ini adalah menunjuk bahwa lembaga ini ada sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian sistem kehidupan umat Islam Indonesia. Pesantren telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat, bukan “tradisional” dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian (Mastuhu, 1994: 55)

Jika melihat pesantren di Indonesia, dapat dimaknai sebagai lembaga atau institusi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki tingkat moralitas keagamaan Islam dan sosial tinggi. Semua itu kemudian diaktualisasikan kedalam sistem pendidikan dan pengajarannya. Oleh karena itu orientasi pengajaran pesantren merupakan tidak lebih dari sebuah proses pembentukan karakter yang Islami.

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri. Kiai, ustaz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu kampus, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat sekitar. Pesantren juga dianggap sebagai keluarga besar di bawah asuhan seorang kiai atau ulama, dibantu oleh beberapa kiai dan ustaz (Mastuhu, 1994: 57)

Pesantren mempunyai 5 elemen pokok pesantren yang saling terintegrasi. Yaitu (1) Kiai (2) Santri (3) Masjid (4) Pondok dan (5) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Hal itu juga terlihat dalam novel ini.

1. Kiai

Para ulama dan pemimpin Islam tradisional di Indonesia biasanya disebut dengan Kiai. Istilah kiai berasal dari bahasa Jawa, digunakan pada masa sebelum Islam masuk untuk benda-benda keramat dan sebagai nama kehormatan bagi kelompok yang dituakan. Pada abad ke-16 dan ke-17 setelah Islam mulai masuk ke Indonesia, istilah ini semakin banyak digunakan untuk menyebut ulama dan guru pria, terutama mereka yang mengajar di pesantren atau pondok Islam pedesaan. Di Jawa Barat, gelar

ajengan mempunyai arti sama, seperti halnya *syekh* di Sumatera Utara (Fox, 2002: 24)

Semua kiai adalah ulama-ulama, meski dalam kenyataan kemampuan pengetahuan Islam mereka beragam. Beberapa kiai memiliki pengetahuan mendalam, yang lain hanya memiliki sedikit pengetahuan agama dan lebih mengandalkan wibawa pribadi serta kekuatan *adi-kodrati*. Silsilah keluarga dan kecendekiaan juga merupakan unsur penting kekuatan kiai. Wibawa Kiai sering tergantung pada nama ayah (atau mertua) atau juga gurunya. Hal ini mencerminkan dua unsur penting dalam kepercayaan tradisional: bahwa sifat rohani dan kecendekiaan ayah dapat diwarisi anaknya dan bahwa kiai merupakan penerus kekayaan tradisi dan ajaran Islam berabad-abad.

Kiai menjadi tokoh sentral pada pondok pesantren. Apapun perkataan dari kiai, seakan-akan merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh para santri. Pondok pesantren di desa Alas Abang dipimpin oleh Kiai Mbah Adnan. Perkataan Mbah Adnan seakan-akan titah bagi para pengikut dan santrinya. Nama Abdullah Sattar juga diberi oleh Mbah Adnan, dengan maksud bisa menjadi seperti tokoh sufi ternama pendiri Tarekat Sattariyah. Namun, nama Jarot juga diberi oleh Mbah Adnan karena Abdullah Sattar secara tidak sengaja hampir membakar langgar di pesantren karena membakar merang.

”Anak Syuhadak ini...,” tutur Mbah kepadaku sambil tersenyum, ketika sudah bisa menguasai keadaan.

Ibu berusaha mendiamkanku, yang masih terus menangis karena aku sangat marah: api yang kusulut tinggal arang dan asap.

”*Inggih*, nakalnya masya Allah, Mbah!” tutur ibu.

”Seperti Jarot saja,” tutur Mbah masih tersenyum. Ia lalu kembali ke langgar, melanjutkan ngaji. Beberapa santri mengikutinya, sambil meninggalkan aku dan Ibu. (Mashuri, 2007: 18)

Setelah peristiwa itu, hampir semua yang melihat kejadian tersebut memanggilku Jarot, kecuali Ibu. Meski akhirnya Ibu juga mengikutinya. Sejak saat itu, Abdullah Sattar merasakan seolah-olah nama aslinya pudar dan berganti dengan Jarot. Saat berkenalan dengan siapa saja, di mana saja, nama yang diperkenalkan juga Jarot.

2. Santri

Santri merupakan siswa yang belajar di pesantren. Santri dapat digolongkan menjadi dua: (1) Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang ke rumah, maka dia mondok (tinggal) di pesantren (2) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren sehingga memungkinkan mereka untuk pulang ke rumah (Haidar, 2007: 64)

Hubbu menyajikan sisi lain dari seorang santri yang di wakili oleh Jarot. Setelah lepas dari lingkungan pesantren, Jarot terlihat kehilangan moral kepesantrenannya. Jarot menganggap pesantren merupakan penjara sehingga terbawa arus pergaulan dan melakukan hal-hal yang pernah dilarang di pesantren dan melanggar norma-norma agama. Bahkan seperti kehilangan identitas ketika berada di lingkungan modern. Jarot mengalami keterkejutan budaya, karena tidak bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar.

“Dan, musibah pun terjadi. Ungkapan ‘musibah’ ini versi ayahmu. Ia mengatakan, peristiwa tersebut sebagai musibah, meski

aku sendiri tidak setuju. Suatu malam, yang aku tak tahu pasti itu kapan, Agnes tidur di rumah kontrakan ayahmu. Pagi harinya, ayahmu mendapati dirinya setengah telanjang, sedangkan Agnes sudah terbaring di sampingnya. Ayahmu *shock* ketika menyadari dirinya demikian. Apalagi Agnes juga bugil dan tubuhnya hanya terlindung oleh seprei yang dijadikan selimut. Ayahmu terguncang.

“Aku tidak sadar apa yang aku lakukan semalam. Memang semalam, aku merasa seperti mimpi basah,” aku ayahmu.

“Jika dulu, aku tidak mengatakan padamu bahwa zinah termasuk dosa besar, karena aku tak ingin kau tersinggung. Jika sekarang aku berkata begitu, hal ini merupakan bukti aku telah keliru. Aku merasa kebaikanku selama ini, tak ada artinya bagiku...” tutur ayahmu. (Mashuri, 2007: 165-166)

3. Masjid

Masjid secara harfiah adalah tempat sujud karena paling tidak ditempat ini setidaknya seorang muslim melaksanakan shalat lima kali sehari semalam. Masjid dapat difungsikan untuk tempat pendidikan. Pesantren mutlak memiliki masjid sebagai tempat proses pendidikan dalam bentuk belajar mengajar antara kiai dan santri. Tradisi itu tetap dipegang oleh para kiai untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. Kendatipun masa sekarang pesantren telah memiliki lokal belajar yang banyak untuk tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar (Haidar, 2007: 63)

4. Pondok

Pondok diartikan sebagai asrama. Sebuah pesantren harus memiliki asrama tempat tinggal santri dan kiai. Seorang santri dituntut patuh dan taat

terhadap peraturan-peraturan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada waktu tertentu (Haidar, 2007: 63)

5. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut (Haidar, 2007: 61)

Pesantren pada dasarnya merupakan asrama pendidikan Islam tradisional. Para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren kiai bertempat tinggal. Di samping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren kiai memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak.

Konflik Sosial dan Interpretasinya

Konflik merupakan fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat. Pertikaian antar kelompok yang berbeda dalam memperebutkan sumber yang sama juga tidak jarang terjadi dalam masyarakat yang majemuk. Demikian juga

konflik yang memiliki motif keagamaan. Pertentangan antara kelompok aliran yang satu dengan kelompok aliran yang lain sering kali terjadi, karena masing-masing berusaha mempertahankan keyakinannya.

Jenis konflik yang dapat dikategorikan sebagai konflik sosial antara lain konflik dalam lembaga perkawinan, konflik dalam merebut jabatan, individu dengan lembaga sosial, permusuhan, dan konflik etnis. Dalam novel ini terdapat konflik yang bisa dikategorikan sebagai konflik sosial, yakni konflik individu dengan lembaga sosial.

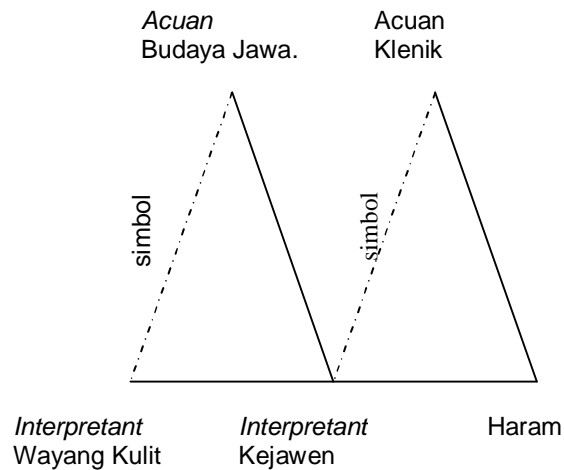
1. Individu dengan Lembaga Sosial

Kehidupan pesantren yang dijalani Jarot tidak menghalanginya untuk tertarik dengan budaya-budaya Jawa. Dia mengenal budaya Jawa dengan perspektif yang beda pula. Pada awalnya, Jarot mengenal segala yang berbau Jawa itu, termasuk wayang dan klenik adalah haram.

Adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, kebudayaan, perilaku pada pihak lain dapat mempertajam perbedaan yang ada sehingga menjadi suatu pertentangan (konflik). Perasaan memegang peranan penting. Konflik adalah proses sosial di mana orang perorang / kelompok manusia berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman / kekuasaan.

Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hahikatnya merupakan peristiwa. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik

melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang diluar dirinya: tokoh lain dengan lingkungan. Kedua bentuk peristiwa tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain. Bentuk konflik sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam 2 kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (external conflict) dan konflik internal (internal conflict) (Burhan, 2000: 124)



Bagan 3

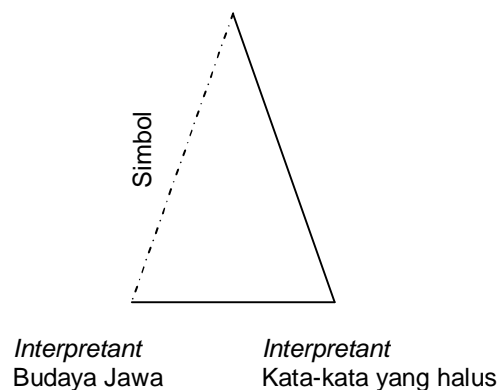
Jarot dan teman-temannya pernah di hukum oleh Pak Ali karena melihat pertunjukkan wayang. Peraturan di pesantren memang mengharamkan pertunjukkan wayang. Mereka dianggap telah melakukan serangkaian tindakan haram, maka harus di hukum. Jarot dan lima temannya menuju sebelah timur bangunan madrasah untuk menerima hukuman. Mereka disuruh membuka baju hanya menyisakan sarung, tanpa sandal, dan berada di bawah terik matahari pukul 12.30 siang. Jarot pun kemudian

berpandangan bahwa segala yang berbau Jawa, termasuk wayang dan klenik adalah haram. Wayang dianggap sebagai *indeks* yang mengacu pada budaya Jawa yang dalam hal ini, kehidupan pesantren sangat menentangnya.

Setelah Jarot masuk ke SMP Negeri, meski berjarak 10 km, dia kelihatan senang-senang saja. Jarot merasa terbebas dari beban rumah. Perasaan terbebas tersebutlah yang bisa dikatakan awal dari pemberontakan Jarot terhadap norma-norma pesantren.

Sewaktu SMP, Jarot mempunyai guru bahasa Jawa yang masih muda bernama Sri Hayuningtyas. Guru tersebut bersifat lemah lembut, *mriyayeni* terlebih untuk Jarot yang berasal dari desa. Bahasa yang digunakan dalam mengajar pun Jawa Kromo Inggil. Jarot pun kemudian menaruh hati kepadanya, meski ini hanya sebuah proses pendewasaan dirinya. Dengan segenap hati, Jarot berusaha untuk menarik perhatian guru tersebut. Semakin mengenal guru tersebut, pandangan Jarot terhadap budaya Jawa yang haram pun berubah. Dia mendapat kesan bahwa yang bernama Jawa adalah anggun, agung, lemah lembut, cantik, dan indah.

Acuan Ibu guru yang lembut



Khayalan-khayalan Jarot semakin menjadi-jadi saat berdarmawisata ke Yogyakarta, Jarot merasa menemukan dunianya yang sempat hilang. Di Parang Tritis, dia seakan melihat seorang puteri cantik berkebaya hijau naik kereta kencana yang ditarik empat kuda putih. Bahkan ketika di Taman Sari, Jarot merasa pernah berada di situ. De javu seperti itu memang sering di alaminya.

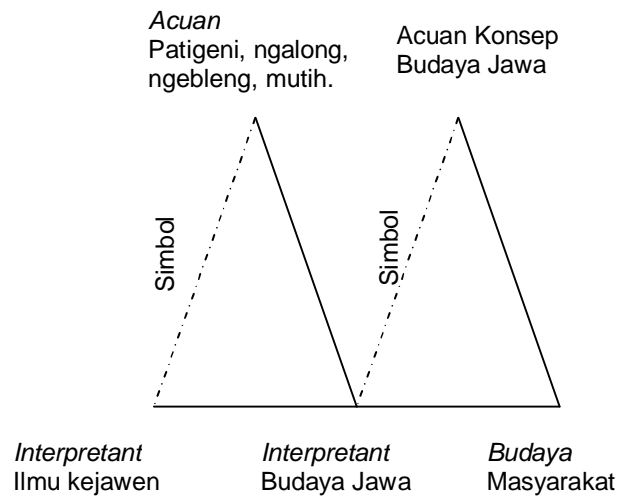
Masa remaja Jarot sudah diwarnai dengan konflik-konflik yang menjadi awal mula pemberontakannya terhadap Alas Abang. Perkenalannya dengan Wak Tomo yang mengajarnya tentang Jawa dari sisi klenik, membuatnya berkonflik dengan keluarga besarnya. Oleh Wak Tomo, Jarot diajari *patigeni*, *ngebleng*, *mutih*, *ngalong* dan ilmu silat berlandaskan ilmu-ilmu Jawa.

Gaya hidup dan banyak seperti *patigeni*, *ngebleng*, *mutih*, dan *ngalong* sebagai latihan upacara yang harus dilakukan oleh seorang yang ingin menganut mistik di bawah pimpinan guru dan panuntun agama itu, pada dasarnya sama pada berbagai gerakan kebatinan Jawa yang ada. Hal yang mutlak perlu adalah kemampuan untuk melepaskan diri dari dunia kebendaan, yaitu memiliki sifat rila (rela) untuk melepaskan segala hak milik, pikiran atau perasaan untuk memiliki, serta keinginan untuk memiliki.

Melalui sikap rohaniah ini orang dapat membebaskan diri dari berbagai kekuatan serta pengaruh dunia kebendaan di sekitarnya.

Meski perkenalannya dengan Wak Tomo kurang dari satu tahun, akhirnya diketahui keluarga besarnya. Sampai-sampai Jarot harus berkelahi dengan ayahnya. Kehidupan pesantren yang di jalani Jarot melarangnya untuk berhubungan dengan hal-hal yang berbau klenik.

“Meski kau sembunyi-sembunyi, aku tetap tahu kau berguru pada Wak Tomo. Mari hadapi aku, aku juga pernah berguru pada seorang kiai di Pilang, ilmu malaikat,” tantang Ayah, dengan mata berkilat. Episode hidupku yang satu ini demikian dalam menikam hati, kerap aku meringis bila mengingatnya, atau bila tak sengaja peristiwa itu memasuki wilayah ingatan dan kesadaranku. (Mashuri, 2007: 42)



Bagan 5

Bagan di atas mempunyai 2 trikotomi. Pada tataran pertama adalah ilmu kejawen yang dipelajari Jarot berupa *patigeni*, *ngalong*, *mutih*, *ngebleng*. Hubungan antara tanda dan acuan tersebut adalah *indeks*.

Interpretantnya adalah konsep ilmu kejawen. Interpretant tersebut dapat dijadikan tanda baru pada trikotomi tataran kedua.

Pada tataran kedua, acuannya adalah konsep budaya Jawa. Hubungan antara keduanya adalah *simbol*. Interpretantnya adalah budaya yang berkembang di masyarakat.

Jadi, apabila dihubungkan dengan ilmu kejawen yang dipelajari Jarot, *patigeni, ngebleng, mutih, ngalong* merupakan syarat untuk mendalami ilmu kejawen. Sedangkan kejawen tidak bisa lepas dari budaya masyarakat sekitar.

Kejawen merupakan sebuah kepercayaan yang dianut di Pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Dalam konteks umum, kejawen merupakan bagian dari agama lokal Indonesia. Penamaan kejawen bersifat umum, biasanya karena bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa Jawa. Kejawen juga disebut “Agami Jawi”, tidak dianggap sebagai agama monoteistik tetapi lebih sebagai perangkat cara pandang dan nilai-nilai yang diikuti sejumlah *laku*. Ajaran ini biasanya tidak terpaku pada aturan yang ketat, dan menekankan pada konsep keseimbangan.

Ketika memasuki masa SMA/Aliyah, sifat pendobrak Jarot kepada aturan yang dikenakan semakin kuat. Dia pun nekat pacaran meski tahu hukumannya berat jika ketahuan. Teman-temannya sudah banyak mengingatkan apabila ketahuan akan dicukur gundul bahkan dipulangkan.

Tetapi Jarot malah membuat keputusan yang kontroversial yaitu sebelum dipulangkan karena urusan perempuan, aku harus pulang duluan.

Keputusan yang kontroversi tersebut muncul dikarenakan pada suatu pagi, ketika akan berangkat sekolah melihat jago Bangkok milik Kiai masuk beranda pondok. Jarot berpikiran kalau sampai buang kotoran, lantai ubin bisa najis. Padahal di beranda tersebut sering di gelar pengajian. Para santri pun tak ada yang berani mengusirnya.

“Ternyata jago itu buang kotoran. Banyak santri yang tahu saat itu, lalu mengusirnya dengan lembut. Sayang, tak satu pun tanggap pada kotoran itu. Bisa dibilang kotoran itu dianggap tak pernah ada di sana. Aku mengambil kapur tulis, lalu kulingkari tahi ayam itu sambil kutulis: NAJIS!” (Mashuri, 2007:55)

Hal semacam itu pasti sudah dibersihkan dengan cepat kalau di pondok tempat Mbah Adnan. Tetapi selepas sekolah, ternyata kotoran itu masih ada di beranda. Dalam pikiran Jarot, kalau besok masih ada kotoran itu, maka akan angkat kaki dari tempatnya mondok.

Perbedaan-perbedaan norma dan aturan semacam inilah yang membuat Jarot selalu dalam keadaan untuk memilih. Untuk kejadian ini, Jarot memilih untuk kabur dari pondok tempatnya belajar sekarang. Jarot tidak berusaha untuk menyelesaikan masalah, tetapi malah kabur dan menjadi pengecut. Ternyata sampai keesokan harinya kotoran ayam itu masih ditempatnya. Jarot pun memutuskan untuk pulang ke rumah dan tidak mondok lagi.

”Kenapa pulang?” tanya Ayah, ketika aku sampai di rumah.

Aku diam.

”Sudah pamit Kiai?”

”Aku masih sekolah di sana, tetapi tidak mondok,” jawabku sedikit diplomatis. Soalnya, aku memang tak berani pamit pulang pada kiaiiku.

”Hapalan *Alfiyah*-mu belum lancar, sudah keburu pulang, jadi apa kau nanti?”

”Di sana tak ada hapalan-hapalan!” tandasku. Ayah lalu diam. Berarti tak ada ganjalan apa-apa dengan kepulanganku. Urusan ditanggung beres. (Mashuri, 2007:56)

Pada masa kuliah, Jarot mulai mengalami masa-masa tersulit yang penuh penuh kelok dan rumit. Terutama yang berhubungan dengan Puteri, pacar Jarot semasa kuliah. Sosok Putri dianggapnya mewakili perempuan masa kini. Tidak ada kesan ragu dan selalu berani mengeluarkan pendapatnya. Jarot pun berkesan bahwa perempuan masa kini memang harus seperti Puteri. Terdidik, berwawasan luas, berkepribadian kuat dan cerdas.

“Ternyata itu hanya kesan awalku. Ketika aku dekat dengannya dan memposisikan diriku sebagai bejana atau tempat sampah baginya, aku mendapati berbagai hal yang tak kuduga. Pribadi Puteri ternyata retak. Keluarganya berantakan sejak ia masih kelas satu SMA. Aku sendiri tak bisa membayangkan bagaimana ia bisa melewatinya SMA-nya dengan mulus, sedangkan ayah dan ibunya tak pernah mengurusnya.” (Mashuri, 2007:59-60)

Puteri ternyata juga mengalami masalah dengan keluarganya. Jarot pun heran dengan keadaan Puteri semacam itu masih bisa bertahan. Kepada Jarotlah semua rahasia Puteri dicurahkan, dari soal ia tidak perawan sampai keterlibatannya dengan narkoba, kehidupan malam yang dijalani sebagai

pelariannya terhadap kondisi rumahnya. Semua diceritakan kepada Jarot seperti mengobrol barang dagangan.

Tokoh Putri pada kehidupan Jarot saat masih kuliah digambarkan sebagai tokoh yang penuh penderitaan sejak masih kecil. Lahir dari sebuah keluarga *broken home* dan dibesarkan oleh ibu seorang diri, membuat Putri lebih cepat dewasa sebelum waktunya. Saat ayah Putri meninggal, dia pun tidak hadir ke pemakamannya. Dia telah menganggapnya sebagai musuh, karena ayahnya telah meninggalkan Putri dan ibunya demi perempuan lain.

“Jarot, mungkin kau akan terheran-heran dengan pandanganku yang sangat buruk terhadap ayahku. Seharusnya aku memujanya, tetapi aku tak bisa menemukan sisi baik dan mulia yang ia tampilkan di mataku. Setiap kelebihan dirinya diingatanku selalu diikuti dengan seringai serigala. Maka tatkala aku begitu benci dan ingin lari darinya, kupikir itu adalah tindakan yang semestinya. Tetapi untunglah, aku tidak membenci kaum lelaki semuanya. Teman-temanku yang mengalami nasib serupa denganku seringkali menjadi pendendam terhadap kaum laki-laki.” (Mashuri, 2007:71-72)

Perkenalan Jarot dengan Putri merupakan awal konflik yang di alami Jarot pada masa kuliah. Kehidupan dengan nilai-nilai agamis yang di pesantren sudah mulai ditinggalkannya lebih jauh. Jarot pun juga berteman dengan Teguh dan Savitri, mereka berempat sering *hang out* bersama. Di dalam kelompok itu, Jarot terkenal paling susah mabuk saat minum minuman keras, meski untuk membuatnya minum perlu waktu tiga bulan.

Jarot yang semulanya hanya ingin berteman dengan Putri, akhirnya memutuskan untuk menjadikannya kekasih meski dengan latar belakang

sosial yang berbeda. Jarot dengan pandangan hidup yang agamis serta Jawanya, sedangkan Putri dengan kehidupan yang modern dan bebas penganut *free sex*. Di sinilah menariknya hubungan mereka. Jarot semakin bingung dengan hubungan kasih yang dijalaninya

Suatu hari Putri mengundang Jarot ke rumahnya dengan merengek-rengok lewat telepon. Ketika sampai di rumah Putri, Jarot melihat beberapa puntung rokok. Putri pun menjelaskan kalau itu puntung rokok milik Roi, mantan kekasihnya.

“Di sini juga ada puntung rokok!” seruku.

Puteri angkat bahu, sambil tersenyum. Ah, senyum yang terpaksa. Aku tahu itu.

”Bahkan di kamar pun ada!” akunya kemudian.

”*Making...!*” aku menebak agak tak percaya soalnya ia mengaku, sudah lama tak lagi kontak dengan mantan pacarnya itu. (Mashuri, 2007:79-80)

Putri pun mengiyakan pernyataan Jarot dengan menganggap walaupun menghubungi Jarot juga tidak ada gunanya. Karena Putri sudah tahu kalau Jarot hanya akan memegang tangannya. Dari sinilah Jarot mulai mengerti berbagai masalah yang menimpa dirinya dan berhubungan dengan Istiqomah.

”Aku yakin kamu gak cemburu! Selama ini, kurasakan aku bukan gadis yang kamu idealkan, kamu punya *someone* yang lain, yang lebih *perfect*. Hatimu bukan untukku. Aku tahu semuanya. Teguh yang memberitahuku. Malah, dia pernah berlaku kelewat batas, dengan menyabotase surat dari kekasihmu itu, agar kau dekat denganku.” (Mashuri, 2007:81)

Sesaat setelah mendengar pernyataan Putri, Jarot merasa semakin rumit memahami Putri. Jarot merasa siap jika harus menjadi orang terdekat Putri, tetapi bukan untuk soal memuaskan *libido*. Persoalan itulah yang membuat Jarot tidak bisa menempatkan diri di sisi Putri. Jarot merasa di dua jalan simpang dan masing-masing membentang saling berjauhan.

”Berkali-kali aku berkata padamu, aku suka kamu. Kamu gadis ideal. Pintar, terbuka dan memiliki pemikiran yang nyambung dan cemerlang. Kamu perempuan masa depan. Sudah berapa kali pula kukatakan, hubungan laki-perempuan tidak harus selalu kelamin. Atau mungkin, aku sok moralis, ya?” tuturku. (Mashuri, 2007:81)

2. Individu dengan Individu

Masa kecil Jarot dihabiskan di lingkungan pesantren milik Mbah Adnan. Selain dia *nyantri*, juga menuntut ilmu di Sekolah Dasar atau Sekolah Jawa. Ketika Sekolah Dasar, Jarot menjabat sebagai ketua kelas. Dengan jabatannya tersebut dia merasa lebih superior dibanding dengan yang lainnya. Terlebih lagi dia ingin sekali menunjukkan supremasinya terhadap perempuan. Hal ini terjadi karena mereka tidak pernah menuruti perintah Jarot.

“Aku sendiri tak tahu, kenapa saat duduk di Sekolah Jawa aku sangat benci perempuan. Mungkin bukan benci tetapi ingin menunjukkan supremasi. Ah, terlalu teoritis kedengarannya. Tetapi memang begitulah kenyataannya. Hampir setiap hari ada saja laporan ke Ibu di rumah dari anak-anak perempuan itu. Ada yang mengaku bengkok lengannya, ada yang mengaku rambutnya rontok karena kujambak, atau di tasnya ada bangkai cecaknya, atau ada kembang kamboja bercampur tanah.” (Mashuri, 2007:29)

Keinginan untuk merasa dihormati, membuatnya merasa harus menunjukkan supremasinya. Terlebih terhadap teman-teman yang tidak menggubris perintahnya. Posisi Jarot sebagai ketua kelas, membuatnya semakin leluasa melancarkan aksinya. Jarot merasa mereka salah dan perlu diberi arahan dengan memukul lengannya.

Ketika Ibu Jarot bertanya tentang kelakuannya di sekolah, Jarot hanya bisa diam dan tidak pernah membantah. Semua itu Jarot pelajari dengan membaca buku “Ajaran Sunan Kalijaga” yang dikemas dalam sebuah tutur tanya jawab antara orang tua dan anak. Tidak membantah jika tidak setuju, alangkah baiknya diam saja sambil didengarkan. Hal ini menunjukkan di masa kecilnya, Jarot sudah mengalami konflik dengan lingkungannya. Sekaligus mulai tertarik dengan ajaran-ajaran *kejawen*.

Semasa di Alas Abang, Jarot juga mempunyai sahabat bernama Jabir. Jabir pula yang mengenalkan Jarot dengan Wak Tomo, kemudian mereka berdua berguru kejawen kepada Wak Tomo. Meski mereka berdua bersaudara misan, tampaknya Jarot menganggap Jabir sebagai pengkhianat.

Masa karantina kurasakan demikian panjang, karena dalam satu tahun itu setiap kali keluar rumah: setiap mata keluarga akan menyorotku. Suatu hari, aku didatangi Jabir. Aku sendiri tak tahu, kenapa ia boleh menjumpaiku setelah kasus itu. Ia datang dengan wajah datar, tak tampak bersalah atau melakukan sesuatu yang membuat hidupku penuh sesak dengan permasalahan tak tampak. Aku curiga, dia sendiri yang membocorkan rahasiaku dan rahasianya ke keluarga. Soalnya ia dikenal seorang yang bermulut besar. Aku ingin marah tetapi untuk apa aku marah dengan misanku ini. Nasi sudah menjadi bubur! Aku sendiri tak tahu, kenapa kebijaksanaan itu begitu saja tumbuh. (Mashuri, 2007:44)

Pada kutipan di atas, karantina atau diasingkan dari lingkungan sosial merupakan hukuman yang diterima karena melanggar norma-norma yang berlaku. Orang tua Jarot menganggap bahwa Jabir lah yang mempengaruhi Jarot untuk belajar lebih dalam ilmu-ilmu klenik. Dengan diasingkannya Jarot, keluarga besar Jarot berharap dapat mengembalikannya sesuai dengan norma-norma Islam.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada penelitian ini, akhirnya dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Makna yang terkandung dalam novel *Hubbu* yaitu Islam dan budaya Jawa bisa disatukan yang disimbolkan oleh tokoh utama. Proses penyatuan ini melewati kebimbangan dalam konflik, yang membuatnya semakin yakin jalan yang ditempuhnya. Pemberontakan terhadap nilai-nilai sosial sering terjadi dalam kehidupan sosial. Amanat yang disampaikan adalah berkorban untuk orang lain dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab.
2. Nilai-nilai sosial dalam novel *Hubbu* yang dapat kita ambil adalah dari cerita sastra jendra yang dihadirkan pengarang dalam novel ini. Nafsu-nafsu manusia yang jelek butuh pengendalian dari diri kita sendiri dan sangat tergantung juga dengan lingkungan sekitar. Selain itu, melarikan diri dari

masalah bukanlah suatu jalan terbaik yang akhirnya dapat menimbulkan masalah yang baru lagi dikemudian hari.

B. Saran

1. Kelengkapan buku di perpustakaan sangat menunjang keberadaannya dalam sebuah penelitian akademis, khususnya penelitian yang menggunakan model kepastakaan. Peneliti mengalami hambatan karena minimnya buku-buku tentang analisis psikologi sastra. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pangadaan buku dan referensi kepastakaan untuk membantu kelancaran penelitian sastra dengan menggunakan teori semiotika.
2. Novel *Hubbu* masih terdapat kemungkinan untuk dijadikan sumber data penelitian yang dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi. Oleh karena itu, masih terbuka peluang untuk mengkaji novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Daryatmo. 2005. *Simbolisasi Moral dalam Kumpulan Cerpen "Mereka Bilang, Saya Monyet!" Karya Djenar Maesa Ayu*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Burhan Nurgiyantoro. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fox, James J. 2002. *Indonesian Heritage: Agama dan Upacara*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Haider Putra Daulay. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Hasan Alwi, et.al. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jabrohim (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita
- Jakob Sumardjo dan Saini K. M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Kris Budiman. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Luxemburg, Jan Van et.al. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Mashuri. 2007. *Hubbu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sadewo Wahyu Wardoyo. 2008. *Novel Kabut Kelam Karya Achmad Munif Sebuah Pendekatan Semiotik*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Saini K. M. 1986. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sapardi Djoko Damono. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Penelitian Bahasa Depdikbud.
- Soediro Satoto. 1995. *Metode Penelitian Sastra II*. Sebelas Maret University Press.
- Straus, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif (tata langkah dan tehnik-tehnik teoritisasi data)* (Edisi terjemahan Muhammad Shodik dan Imam Muttaqin). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwardi Endraswara. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Wawan Susetya. 2006. *Dari Ilmu Hastha Brata Sampai Sastra Jendra Hayuningrat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. (edisi terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Zoest, Aart van. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. (Penyunting: Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerja dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (edisi terjemahan oleh Ani Soekowati). Jakarta: Sumber Agung.

